

## PENERAPAN TERAPI MUSIK TERHADAP PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

Maya Febrianasari<sup>1</sup>, Endrat Kartiko Utomo<sup>2</sup>, Musta'in<sup>3</sup>

Program Profesi Ners<sup>1</sup>, Fakultas Ilmu Kesehatan<sup>2</sup>, Universitas Duta Bangsa Surakarta<sup>3</sup>

Email : mayafebrianasari06@gmail.com

### ABSTRAK

Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising, dan mengakibatkan pasien berdebat dengan suara tersebut. Suara yang muncul bervariasi, bisa menyenangkan, berupa perintah berbuat baik, dan bisa berupa makian, ejekan. Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah dapat kehilangan kontrol diri sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan juga dapat merusak lingkungan. Salah satu terapi non farmakologis yang efektif untuk menurunkan halusinasi adalah terapi musik. Terapi musik dapat memberikan rasa tenang. Untuk penerapan terapi musik terhadap pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Studi kasus dengan desain deskriptif. Studi kasus ini berjumlah 2 responden pasien halusinasi yang dipilih sesuai kriteria inklusi yang ditentukan dan menggunakan koesioner AHRS sebagai pengukuran tanda gejala halusinasi. Terapi musik diberikan 3 kali berturut-turut dengan durasi 45 menit. Hasil penerapan terapi musik menunjukkan pada pasien I setelah diberikan terapi musik selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil post test 18 (sedang) mengalami penurunan skor AHRS 5. Pada pasien II setelah diberikan terapi musik selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil post test 20 (sedang). Mengalami penurunan skor AHRS 4. Intervensi terapi musik efektif untuk menurunkan skor AHRS pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

**Kata Kunci :** Halusinasi pendengaran, Skizofrenia, Terapi musik

### ABSTRACT

*Auditory hallucinations are the most common hallucinations experienced by people with mental disorders, such as hearing shrill, whistling, or noisy sounds, which can lead to patients arguing with the voices. The sounds that appear vary; they can be pleasant, in the form of commands to do good, or they can be curses or taunts. The impact of hallucinations is a loss of self-control that can harm oneself, others, and also damage the environment. One effective non-pharmacological therapy for reducing hallucinations is music therapy. Music therapy can provide a sense of calm. For the application of music therapy to schizophrenia patients with auditory hallucinations, a case study with a descriptive design. This case study consisted of two respondents with hallucinations selected according to the specified inclusion criteria and used the AHRS questionnaire to measure signs of hallucination symptoms. Music therapy was given three times in a row for a duration of 45 minutes. The results of the application of music therapy showed that in patient I after being given music therapy for 3 consecutive days, the post-test results were 18 (moderate) experiencing a decrease in the AHRS score of 5. In patient II after being given music therapy for 3 consecutive days, the post-test results were 20 (moderate). Experienced a decrease in the AHRS score of 4. Music therapy intervention is effective in reducing the AHRS score in schizophrenia patients with auditory hallucinations.*

**Keywords:** Auditory hallucinations, Schizophrenia, Music therapy

### PENDAHULUAN

Kesehatan fisik dan Kesehatan jiwa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa kesehatan manusia sulit melakukan aktivitas. Kesehatan jiwa merupakan

suatu kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual serta sosial sehingga sadar akan kemampuannya sendiri, mampu menahan tekanan, mampu bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Sedangkan kondisi yang tidak sesuai dengan perkembangannya disebut dengan gangguan jiwa atau skizofrenia (Nurul & Sulistyowati, 2024)

Skizofrenia adalah gangguan mental utama yang dapat ditandai dengan adanya halusinasi, delusi, paranoid, agitasi, ketidakharmonisan antara aktivitas mental dan lingkungan defisit dalam pembelajaran, memori dan perhatian. Dapat menyebabkan pikiran, persepsi, emosi serta perilaku yang menyimpang pada individu, skizofrenia dapat dianggap sebagai sindrom atau proses penyakit dengan variasi dan gejala berbeda (Videbeck, 2020).

Prevalensi gangguan jiwa menurut World Health Organization (WHO), tahun 2019 masalah gangguan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius, WHO memperkirakan 450 juta jiwa orang di dunia mengalami gangguan jiwa. Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2018) kasus gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 7%. Di Indonesia penduduk yang mengalami gangguan jiwa 6,7 per 1000, yang artinya per 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia. Penyebaran gangguan jiwa di provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke 7 dengan jumlah gangguan jiwa 8,7% dengan jumlah 37.516 jiwa (Kemenkes RI, 2019). Penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2021 meningkat sebanyak 81.983 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Berdasarkan laporan dari rekam medik RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta didapatkan laporan penderita halusinasi pada tahun 2022 bulan Januari- Desember sebanyak 38.834 orang (Data Rekam Medik, 2022).

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Yanti et al, 2020). Halusinasi terbagi dalam 5 jenis, yaitu halusinasi penglihatan, halusinasi penghirup, halusinasi pengecap, halusinasi perabaan, dan halusinasi pendengaran (Larasati & Arif, 2023)

Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising, dan mengakibatkan pasien berdebat dengan suara tersebut. Suara yang muncul bervariasi, bisa menyenangkan, berupa perintah berbuat baik, dan bisa berupa makian, ejekan. Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah dapat kehilangan kontrol diri sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan juga dapat merusak lingkungan (Erlanti & Suerni, 2024).

Gangguan halusinasi dapat dikontrol dengan dua cara yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi non farmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan. Salah satu terapi non farmakologis yang efektif untuk menurunkan halusinasi adalah terapi musik. Terapi musik dapat memberikan rasa tenang, nyaman, serta bisa mengendalikan emosi dan menyembuhkan gangguan psikologis (Nurfiana, 2022).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Yanti et al., 2020) dengan judul Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan Tindakan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran dengan nilai p value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Menurut penelitian yang dilakukan Anis Anggoro Wati et al., (2023) dengan judul Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwaji Klaten Provinsi Jawa Tengah, dengan menyimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi sehingga pasien mampu mengontrol halusinasinya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus dengan desain studi deskriptif. Sampel pada kasus ini berjumlah 2 responden. Responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Lokasi penelitian ini di RSJD dr. Arif Zanudin Surakarta. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025. Instrument yang digunakan adalah Lembar observasi *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) diberikan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik dan menggunakan koefisien AHRS sebagai pengukuran tanda gejala halusinasi.

## HASIL

Perbandingan Hasil Intervensi Terapi Musik Selama 3 Hari

**Tabel 1 Hasil Skor Implementasi Selama 3 Hari**

LEMBAR OBSERVASI PASIEN						
No	Tanggal	Jam	Pre Test Sebelum di Beri Terapi Musik	Ket	Post Test Setelah di Beri Terapi Musik	Ket
Pasien I						
1	27 Mei 2025	09.00 WIB	23	Berat	23	Berat
2	28 Mei 2025	08.00 WIB	23	Berat	22	Sedang
3	29 Mei 2025	08.00 WIB	21	Sedang	18	Sedang
Pasien II						
1	27 Mei 2025	10.00 WIB	24	Berat	24	Berat
2	28 Mei 2025	09.00 WIB	24	Berat	23	Berat
	29 Mei	09.00	22	Sedang	20	Sedang
3	2025	WIB				

Dalam tabel 1 terdapat perbandingan hasil intervensi antara pasien I dan pasien II. Intervensi dilakukan dalam kurun waktu tiga hari selama 45 menit. Dalam tabel tersebut diperoleh hasil pre test dan post test dari masing-masing pasien, selama dilakukan intervensi 3 hari berturut-turut terdapat penurunan tingkat halusinasi baik pasien I maupun pasien II dari yang tingkat halusinasi berat hingga mengalami penurunan ke tingkat sedang.

Hasil Skor Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Terapi Musik

**Tabel 2 Skor Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik**

No	Pasien	Pre test	Post test	Hasil
1	Pasien 1	23 (Berat)	18 (Sedang)	5

2	Pasien 2	24 (Berat)	20 (Sedang)	4
---	----------	------------	-------------	---

Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pada pasien I pada hari pertama didapatkan skor pre test 23 dengan katagori berat dan setelah dilakukan implementasi terapi musik selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil post test 18 dengan katagori sedang. Sesudah diberi terapi musik skor AHRS mengalami penurunan 5. Sedangkan pada pasien II pada hari pertama didapatkan skor pre test 24 dengan katagori berat dan setelah dilakukan implementasi terapi musik selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil post test 20 dengan katagori sedang. Sesudah diberi terapi musik skor AHRS mengalami penurunan 4.

## PEMBAHASAN

Pengukuran halusinasi menggunakan kuesioner AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) yang digunakan dalam mengukur skor halusinasi pendengaran. Kuesioner ini terdiri dari 11 penilaian yang diberikan kepada responden, yang bertujuan untuk mengukur tingkat halusinasi pada pasien sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi musik. Dengan katagori umum tidak ada halusinasi dengan Skor 0 menunjukkan tidak ada suara yang terdengar, halusinasi ringan dengan skor 1-11 menunjukkan halusinasi ada tetapi tidak terlalu sering, keras, dan mengganggu, halusinasi sedang dengan skor 12-22 menunjukkkan yang lebih sering, keras atau mengganggu, halusinasi berat dengan skor 23-33 menunjukkan halusinasi sering, keras, dan sangat mengganggu, halusinasi sangat berat dengan skor 34-44 menunjukkan halusinasi yang sangat sering, keras dan sangat mengganggu (Riyana et al., 2024)

Perbandingan hasil penerapan dalam menjawab kuesioner AHRS Pada pasien I Tn. H pada hari pertama didapatkan skor pre test 23 dengan katagori berat dan setelah dilakukan implementasi terapi musik selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil post test 18 dengan katagori sedang. Mengalami penurunan skor 5. Sedangkan pada pasien II Tn. K pada hari pertama didapatkan skor pre test 24 dengan katagori berat dan setelah dilakukan implementasi terapi musik selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil post test 20 dengan katagori sedang. Mengalami penurunan skor 4. Perbedaan dalam menjawab soal kuesioner AHRS yaitu di soal frekuensi dan durasi. Pasien I frekuensi ketika diberi terapi musik membaik dan menjadi skor 2 dan pasien II frekuensi ketika diberi terapi musik membaik dan menurun 3. Hal ini sejalan dengan penelitian (Afif, 2023) menyatakan terapi musik terbukti mampu menurunkan frekuensi dan durasi halusinasi. Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi menurut (Anis, 2023) di pengaruhi oleh faktor internal dimana hal ini ditentukan daripasien itu sendiri, bagaimana sikap dan respon pasien serta sejauh mana pemahaman pasien mengenai halusinasi, seperti pasien mampu mengenai halusinasinya sendiri, pasien memiliki keinginan untuk sembuh, keterbukaan pasien dalam menyampaikan isi halusinasi atau apa yang dialami pasien, dan respon atau sikap pasien dalam menghadapi halusinasinya apabila muncul.

Terapi musik merupakan salah satu pengobatan yang dapat memberikan efek relaksasi yang bermanfaat untuk mengendalikan emosi dan tenang bagi yang mendengarnya (Paryani et al., 2023). Terapi musik mudah diterima oleh indra pendengar manusia yang kemudian suara musik tersebut dialirkan ke bagian otak yang disebut system limbik. Pada system limbik terdapat *neurotransmitter* yang dapat mengatur stress, kecemasan, dan berbagai gangguan kecemasan lainnya. Terapi musik ini mempunyai tujuan mengalihkan halusinasi, memberikan efek relaksasi

pada tubuh, memberikan rasa aman dan tenang, sehingga berpengaruh untuk penyembuhan gangguan psikologi (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan (Hidayah et al., 2023) terapi musik terbukti mampu menurunkan frekuensi halusinasi. Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi menurut (Agusta, 2020) di pengaruhi oleh faktor internal dimana hal ini ditentukan dari diri pasien itu sendiri, bagaimana sikap dan respon pasien serta sejauh mana pemahaman pasien mengenai halusinasi. seperti pasien mampu mengenai halusinasinya sendiri, pasien memiliki untuk sembuh, keterbukaan pasien menyampaikan isi halusinasi atau apa yang pasien alami, dan respon atau sikap pasien dalam menghadapi halusinya apabila muncul. Pasien memiliki perbedaan mengenai perkembangan psikologis.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Linda Puspitasari, 2024) bahwa pada pasien halusinasi pemberian terapi musik dapat digunakan untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan emosional dan sosial, meningkatkan kehidupan sehari-hari khususnya dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar dalam beraktivitas. Terapi musik juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan stress, mengurangi nyeri, mengekspresikan kenyataan, meningkatkan memori, meningkatkan komunikasi dan peningkatan fisik (Ayu et., al, 2023).

Keyakinan tentang kekuatan dan kekuasaan halusinasi akan melemah ketika pasien dilatih strategi koping untuk mengontrol halusinasi secara konsisten. Beberapa faktor terjadinya halusinasi pendengaran seperti faktor biologik, faktor psikologik, faktor sosial kultural dan lingkungan, seperti status perkawinan dan pekerjaan (Anis Anggoro Wati et al., 2023). Walaupun beda skor dalam penurunan terapi musik kedua pasien mengalami penurunan setelah dilakukan terapi musik. perasaannya selama terapi musik dilakukan dan mengenai perasaan nya dan kedua responden masih mengatakan bahwa diri merasa rileks dan tenang. Sesuai dengan penelitian (yanti et al, 2020) mengatakan bahwa kemampuan mengontrol halusinasi responden setelah dilakukan terapi musik mengalami peningkatan yaitu kemampuan mengontrol halusinasi tinggi dengan 33 responden atau 61.1%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi musik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi. Menurut Silvia Erlanti (2024) menyatakan bahwa hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan terbukti mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pasien. Jika menurut Anis Anggoro Wati et al (2023) menyatakan bahwa hasil penerapan menunjukkan bahwa terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi sehingga pasien mampu mengontrol halusinasinya.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terapi musik dapat menurunkan tanda gejala halusinasi Hasil evaluasi Pada pasien I pada hari pertama didapatkan skor pre test 23 dengan katagori berat dan setelah dilakukan implementasi terapi musik selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil post test 18 (sedang). Sesudah diberi terapi musik skor AHRS mengalami penurunan 5. Sedangkan pada pasien II pada hari pertama didapatkan skor pre test 24 dengan katagori berat dan setelah dilakukan implementasi terapi musik selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil post test 20 (sedang). Sesudah diberi terapi musik skor AHRS mengalami penurunan 4.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sehingga KIAN ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kepada pembimbing II yang telah memberikan bimbingan sehingga KIAN ini dapat diselesaikan dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, et al. (2020). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Anis Anggoro Wati, Sitti Rahma Soleman, & Wahyu Reknoningsih. (2023). Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 456–463. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1911>
- Ayu, I. G., & Fridari, D. (1895). *Studi Literatur : Penurunan Intensitas Halusinasi Pendengaran dengan Terapi Musik pada Pasien Skizofrenia*. 9(2), 173–193.
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Erlanti, S., & Suerni, T. (2024). Penerapan terapi musik untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. *Ners Muda*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.13163>
- Hidayah, N., Kurniawati, D. A., Umaryani, D. S. N., & Ariyani, N. (2023). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Larasati, N. D., & Arif, W. (2023). Pengkajian Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Ny. E di Ruang Larasati Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3)(3), 2100–2109.
- Linda Puspitasari, & Puji Astuti, A. (2024). Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Fase Condemning melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i1.2468>
- Nurin, A., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Terapi Orientasi Realita (TOR) pada Pasien Waham. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 825–832. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1579>
- Nurul, M., & Sulistyowati, E. T. (2024). Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(No 5), 1333–1336.
- Putri, I. N., & Aktifah, N. (2022). Penerapan Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pendengaran. *University Research Colloquium*, 832–838.
- Riyana, A., Fauzi, W. D., Maulana, H. D., Iii, P. D., Tasikmalaya, K., & Tasikmalaya, P. K. (2024). Penerapan terapi musik pada pasien halusinasi pendengaran di ruang tanjung rsud kota banjar 1. 11(2). <https://doi.org/10.54867/jkm.v11i2.218>
- Safitri, E. N., Hasanah, U., Utami, I. T., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2022). Application of Classical Music Therapy in Hearing Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 173–180.
- Turap, T., Merupakan, T. B., Lebih, T. B., & Turap, T. D. (2021). penerapan musik pada pasien halusinasi pendengaran terintegritas dengan keluarga di wilayah kerja puskesmas lempake samarida. 1–17.
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah

Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>

Yanti et al. (2020). Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa. *Kefarmasian Indonesia*, 3(1), 1–10.